BAB 1

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa dan agama merupakan Negara yang berKeTuhanan, sesuai dengan ideologi Pancasila sila pertama "KeTuhanan Yang Maha Esa". Atas dasar ideologi Pancasila, negara menjamin kebebasan dalam kehidupan umat beragama untuk memilih dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Agama Kristen merupakan salah satu dari lima Agama resmi yang diakui dan dijamin kebebasannya oleh Negara. Agama Kristen termasuk banyak tradisi agama yang bervariasi berdasarkan budaya, dan juga kepercayaan dan aliran yang jumlahnya ribuan. Selama dua milenium, Kekristenan telah berkembang menjadi tiga cabang utama yaitu Katolik, Protestan dan Ortodoks. Ketiga aliran ini hidup dan berkembang di Indonesia, terutama gereja Katolik dan gereja Protestan. Agama Katolik masuk ke Indonesia melalui misionaris-misionaris, sedangkan Protestan dibawa dan disebarkan di Indonesia oleh orang-orang Belanda yaitu VOC. Pada tahun 1900 terhitung lebih dari 50.000 orang yang dipermandikan di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Walaupun situasi politik yang sering berubah seperti perang dunia pertama dan kedua, pengusiran orang-orang Belanda dan para misionaris barat oleh orang-orang Jepang dalam perang dunia kedua, perjuangan kemerdekaan Indonesia sampai Proklamasi 17 Agustus 1945, gereja-gereja Indonesia tetap terus bertumbuh.

Di Indonesia banyak sekali jenis-jenis Gereja. Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada umumnya Gereja-gereja di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga aliran sesuai dengan tiga cabang utama Agama Kristen, yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja-gereja Protestan dan Gereja Ortodoks. Gereja-gereja Pentakosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari Gereja-gereja Protestan, meskipun dari sejarahnya mereka muncul dari denominasi-denominasi Protestan. Karena latar belakang penjajahan Belanda, Gereja-gereja Protestan di Indonesia kebanyakan berlatar belakang Calvinis. Namun Gereja-gereja ini pada umumnya terbagi-bagi

ke dalam kelompok-kelompok suku dan regional, misalnya GBKP, GKI, GKJW, GMIM, dll. Ada pula Gereja-gereja Lutheran yang pada umumnya terkonsentrasi di Sumatera Utara, dan merupakan hasil misi dari Jerman, seperti Gereja HKBP, GKPI, GKPS, BNKP, dll. Karena pengaruh gerakan misi dari Amerika Serikat, sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, hadir pula di Indonesia Gereja-gereja yang berasal dari negara tersebut, seperti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Baptis, Pentakosta, dan Karismatik. Berdasarkan data statistik Departemen Agama jumlah Gereja Protestan naik diatas 100 persen. Jumlahnya yaitu dari 18.977 pada tahun 1977 menjadi 43.909 pada tahun 2004 (kenaikan sebesar 131%)[1]. Data Depag tersebut belum termasuk gereja-gereja yang berdiri di pusat-pusat perbelanjaan, di kantor-kantor atau gedung pertemuan di Jakarta dan wilayah lainnya atau gereja-gereja non permanen, gereja kapel dan rumah-rumah yang digunakan menjadi tempat ibadah.

Hal ini terjadi karena di Kota-kota besar seperti Jakarta, terbatasnya sarana fisik berupa bangunan gereja yang memadai untuk kegiatan ibadah dan aktivitas kerohanian lainnya tidak menghalangi jemaat untuk beribadah. Banyak jemaat gereja di wilayah tertentu yang berkumpul dan beribadah walaupun tidak ada bangunan gereja di daerah tersebut. Jemaat menyewa tempat untuk beribadah di gedung serbaguna hotel, pusat perbelanjaan ruko hingga rumah tinggal jemaat. Pertumbuhan gereja terutama berada di kalangan pentakostal dan Karismatik, seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), Gereja Bethel Indonesia (GBI), dan Gereja Bethany. Gereja Betany khususnya yang awalnya merupakan bagian dari Gereja Bethel bertumbuh pesat sejak awal didirikan pada tahun 1978 oleh Pendeta Abraham Alex Tanuseputra. Jumlah 7 orang jemaat meningkat menjadi 3500 jemaat pada tahun 1985 dan pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi 20.000 jemaat. Hingga saat ini menurut Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, gereja Bethany telah mendirikan 1000 gereja Bethany lokal yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jemaat mencapai 70.000 orang. Di Kota Yogyakarta, jumlah umat Kristiani dan gereja juga mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta jumlah jemaat terhitung 86.654 pada tahun 1999 dan pada tahun 2007 menjadi 107.300[2].

[1] Departemen Agama RI
[2] KOTA YOGYAKARTA DALAM ANGKA 2008. BPS Kota Yogyakarta

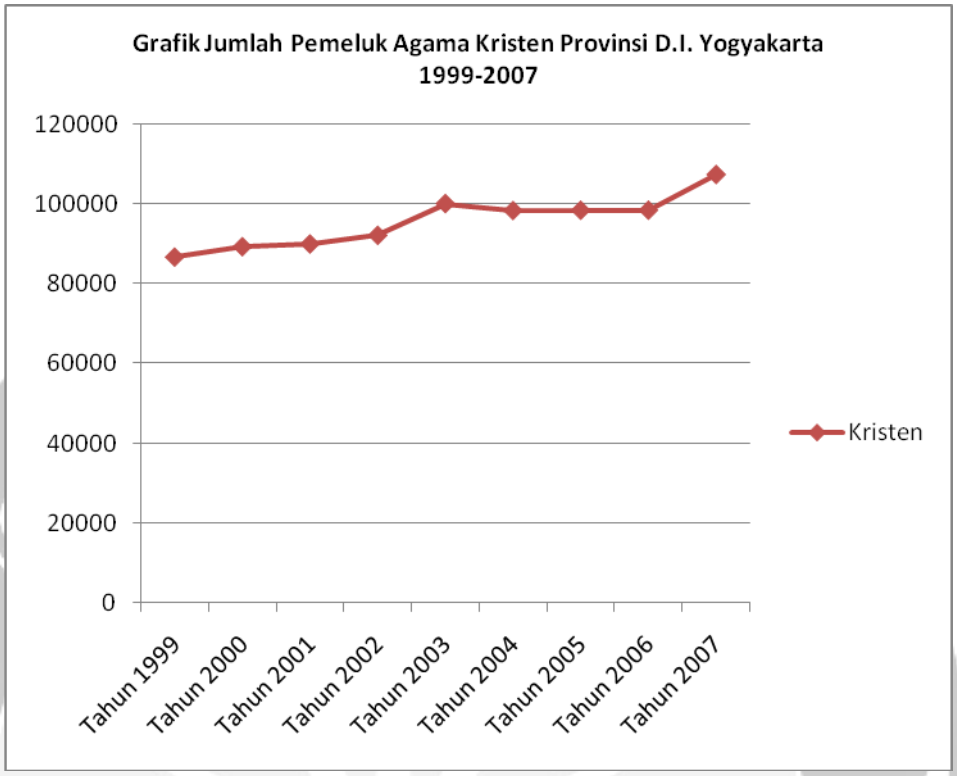

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Pemeluk Agama Kristen Provinsi D.I. Yogyakarta

Sumber: Kanwil Departemen Agama Provinsi D.I. Yogyakarta. Yogyakarta Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Gereja sebagai tempat ibadah terus mengalami pertumbuhan. Dengan terus bertumbuhnya jumlah gereja dan jemaat di berbagai Kota di indonesia, jenis-jenis pelayanan dan persekutuan dalam gereja juga terus mengalami perkembangan. Dengan semakin meningkatnya teknologi, arus informasi semakin terbuka. Kebebasan berekspresi dan kreativitas untuk menciptakan hal baru semakin berkembang. Manusia semakin kreatif dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi, demikian pula dalam lingkungan gereja yang terus mengalami pertumbuhan. Pemanfaatan teknologi dan metode baru makin marak diterapkan pada pelayanan gereja. Hal ini mendorong diciptakannya suatu fasilitas yang dapat menampung aktifitas dan kegiatan-kegiatan pelayanan yang beragam. Pada tahun 1995, proyek Graha Bethany sebuah fasilitas massal kegiatan pelayanan nasrani di bangun di Surabaya dan rampung pada tahun 2000. Graha Bethany terdiri dari Gedung Konvensi yang dapat menampung 20.000 jemaat, serta fasilitas pendukung kegiatan pelayanan lainnya. Selain itu, Jakarta Revival Center yang juga merupakan pusat kegiatan ibadah dan pelayanan Kristen juga sedang di buat di Jakarta. Proyek ini juga disebut sebagai

Menara Doa Jakarta, yang apabila selesai di rampungkan akan menjadi menara tertinggi di Dunia dan bangunan tertinggi kedua di dunia.

Aktivitas ibadah dan pelayanan yang terus berkembang seiring pertumbuhan gereja yaitu meliputi ibadah, pelayanan ibadah, pembinaan jemaat, pelatihan pelayanan, pelayanan konseling, dan pelayanan kesaksian. Ibadah dalam gereja terbilang cukup kompleks karena terdiri dari berbagai jenis dan terbagi atas jumlah/ragam jemaat yang mengikuti kebaktian seperti ibadah raya (kebaktian umum), ibadah teruna/pemuda, ibadah kaum bapak, ibadah wanita, ibadah anak, serta Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Kegiatan ibadah ini didukung oleh kegiatan pelayanan ibadah antara lain pelayanan kreatif di bidang paduan suara, musik, tari, drama serta media lain seperti multimedia. Selain pelayanan ibadah terdapat pula pelayanan konseling yang merupakan sebuah pelayanan Kristen yang menyangkut kegiatan konseling dan konsultasi, yaitu membantu umat/jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam hidup serta menjadikan umat untuk dapat hidup menyenangkan Tuhan, yaitu melakukan apa yang Tuhan kehendaki sesuai dengan FirmanNya. Kegiatan pelayanan yang lain yaitu pembinaan jemaat dan kegiatan pelatihan pelayanan. Kegiatan yang termasuk dalam pelayanan pembinaan jemaat yaitu sekolah minggu, katekisasi, pemahaman alkitab. Sedangkan kegiatan pelatihan pelayanan yaitu berupa SOC (School of Conselling) atau disebut juga SOM (Sekolah Orientasi Melayani).

Segala macam bentuk kegiatan ibadah dan pelayanan tersebut diatas memerlukan sebuah wadah/fasilitas yang dapat menampung dan mendukung kelancaran aktivitas masing-masing kegiatan. Kegiatan ibadah memerlukan sebuah ruang tempat melangsungkan prosesi keagamaan yag disebut ruang kebaktian (gedung gereja). Fasilitas yang dibutuhkan dalam ruang kebaktian antara lain, area altar, area paduan suara/kelompok pujian, ruang duduk jemaat, serta fasilitas pendukung seperti ruang doa, ruang ganti dan lavatory. Kegiatan pelayanan ibadah sebagai kegiatan pendukung ibadah memerlukan sebuah tempat pelatihan sesuai dengan jenis pelayanannya, seperti pelayanan pujian yaitu tari, paduan suara dan musik memerlukan ruang latihan tari dan ruang latihan paduan suara/latihan musik, begitu juga dengan pertunjukan drama yang merupakan kegiatan pelayanan pendukung ibadah yang diadakan pada hari-hari tertentu (hari besar) memerlukan ruang latihan drama. Pelayanan konseling seperti yang telah diuraikan sebelumnya merupakan sebuah layanan konsultasi umat, pelayanan ini memerlukan ruang konsultasi berupa ruang konseling berikut

ruang-ruang pendukungnya seperti ruang konselor, ruang telepon dan surat serta lavatory. Kegiatan pembinaan jemaat seperti sekolah minggu, katekisasi, pemahaman alkitab membutuhkan ruang belajar dan ruang diskusi berikut sarana pendukungnya, seperti perpustakaan. Untuk kegiatan pelatihan pelayanan ruang yang dibutuhkan sama dengan kegiatan pembinaan jemaat, yaitu berupa ruang belajar/ruang sekolah dengan fasilitas pendukungya seperti ruang staff pengajar dan perpustakaan. *Yogyakarta Christian Center* sebagai sebuah pusat kegiatan keagamaan agama Kristen merupakan wadah yang dapat mengakomodasi beragam kegiatan ibadah dan pelayanan tersebut diatas. Kebutuhan fasilitas/tempat dari setiap kegiatan yang ada seperti ruang ibadah, ruang konvensi dan seminar, ruang konselling, ruang doa, ruang sekolah, serta ruang pelatihan disediakan di dalam *Yogyakarta Christian Center*. Didalamnya juga terdapat fasilitas pendukung yang dapat membantu kelancaran kegiatan utama, seperti kantin, perpustakaan serta toko buku rohani. Karena fungsinya sebagai pusat kegiatan Kristen tanpa latar belakang denominasi gereja tertentu, maka fasilitas pengelola juga diperlukan untuk kegiatan pengelolaan, koordinasi dan administrasi.

II. Latar Belakang Permasalahan

Yogyakarta Christian Center merupakan sebuah wadah kegiatan keagamaan Kristen yang mencakup kegiatan peribadatan/persekutuan dan pelayanan. Segala kegiatan persekutuan dan pelayanan tersebut menjadikan jemaat untuk masuk kedalam proses pemeliharaan, pertumbuhan dan perkembangan iman/rohani. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan menjadikan jemaat untuk terus bertumbuh kearah Kristus. Oleh sebab itu, *Yogyakarta Christian Center* sebagai wadah kegiatan dituntut untuk memiliki suasana yang mendukung kelancaran aktivitas kerohanian yaitu dengan memberikan suasana sakral yang membantu mendorong pemeliharaan dan pertumbuhan iman/rohani jemaat. Membuat jemaat merasakan bahwa segala kegiatan kerohanian yang mereka lakukan di *Yogyakarta Christian Center* hanya untuk Kritus, bagi Kristus dan demi Kristus sehingga membantu jemaat untuk melakukan kegiatan yang termotivasi dan dengan kerelaan hati yang secara otomatis akan semakin mendekatkan pribadi jemaat kepada Kristus. Segala bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di *Yogyakarta Christian Center* pada hakekatnya merupakan kegiatan inti Gereja. Kegiatan tersebut merupakan panggilan dan pengutusan Allah yang ditujukan kepada umat-Nya (seluruh

jemaat/pengikut Kristus). Panggilan dan pengutusan untuk memberitakan injil Yesus kristus, yang merupakan tugas umat Kristiani dilakukan/dilaksanakan melalui tri dharma gereja (tri tugas gereja) koinonia, diakonia dan marturia. Koinonia adalah persekutuan, diakonia adalah pelayanan, dan marturia adalah kesaksian. Tiga tugas gereja tersebut akan menjadi dasar perancangan *Yogyakarta Christian Center*, untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu suasana sakral yang dibutuhkan sebagai pendorong jemaat dalam melakukan kegiatan kerohanian. Masing-masing pengertian/hakikat ketiga panggilan gereja tersebut memiliki sifat yang terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan yang terdapat pada *Yogyakarta Christian Center*. Koinonia terkait dengan kegiatan peribadatan, diakonia terkait dengan kegiatan pelayanan, dan marturia terkait dengan kegiatan peribadatan maupun pelayanan. Dengan demikian koinonia, diakonia dan marturia menjadi dasar perancangan dengan tujuan untuk mempertegas fungsi masing-masing bentuk kegiatan dan membantu mendorong jemaat untuk lebih kusuk dalam melakukan aktivitas kerohanian.

III. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Yogyakarta Christian Center* yang memberikan suasana sakral melalui pendekatan nilai-nilai kekristenan.

IV. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

- Terwujudnya sebuah rancangan bangunan pusat kegiatan Kristen yang menimbulkan suasana sakral yang membawa umat kedalam suasana perenungan akan panggilan dan pengutusan Allah sehingga ikut mendorong pertumbuhan dan perkembangan iman, membawa umat untuk dapat lebih kusuk beribadah kepada Tuhan, melayani dan bersaksi untuk Tuhan, pemebentukan karakter dan pematangan hidup.

Sasaran

- Perwujudan suasana sakral melalui pengolahan
  - Skala dan proporsi bangunan
    Perbandingan skala bangunan dengan skala manusia
  - Pencahayaan
    Penataan pencahayaan baik alami maupun buatan pada ruang dalam
  - Bentuk
    Penggunaan simbol-simbol keTuhanan/ symbol-simbol kekristenan

- Penataan ruang
  Penataan ruang luar dan ruang dalam
- Material, tekstur dan warna
  Pemilihan material, tekstur,dan warna yang menimbulkan kesan/ memiliki efek psikologis

V. Lingkup Studi

Menekankan pada tatanan dan tampilan bangunan yang berupa bentuk, proporsi, skala, tekstur, dan material. Selain itu, komponen penunjang lainnya yang digunakan yaitu meliputi elemen-elemen natural/alami seperti terang/pencahayaan alami, angin/pengudaraan alami, tmbuh-tumbuhan, air, serta elemen natural lainnya. Pendekatan perancangan yang diterapkan yaitu nuansa religius, suasana sakral yang menimbulkan perenungan akan keagungan dan kebesaran Tuhan.

VI. Metode Studi

Pola prosedutral melalui pengamatan langsung dan tidak langsung, yaitu :

- Metode Pengamatan Langsung
  Melalui survei lapangan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi terpilih dan melakukan pengamatan ke beberapa bangunan gereja untuk mendapatkan data gambar dan tata cara ibadah dari berbagai gereja.
- Metode Pengamatan Tidak Langsung
  Studi literatur atau referensi.

VII. Sistematika Pembahasan

Secara singkat sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan
Menguraikan latar belakang eksistensi proyek, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, dan menguraikan metode yang digunakan serta hal-hal yang diperlukan selama proses perncanaan dan perancangan

BAB 2 : Tinjauan Umum Agama Kristen dan Nilai-nilai Kristiani
Tinjauan tentang Agama Kristen, sejarah perkembangan agama Kristen, denominasi agama Kristen, macam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja

BAB 3 : Tinjauan Fungsional *Yogyakarta Christian Center*

Pembahasan mengenai *Yogyakarta Christian center*, identifikasi pelaku, pola kegiatan, hal-hal yang berkaitan dengan christian center dan kegiatan pendukung lainnya.

BAB 4 : Analisis

Analisis perencanaan dan perancangan berdasarkan data yang sudah ada. meliputi penekanan desain, program ruang, analisis tapak, besaran tatanan dan bentuk ruang serta berbagai hal yang mendukung kualitas desain.

BAB 5 : Konsep Perencanaan dan Perancangan *Yogyakarta Christian Center*

Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan direalisasikan ke dalam bentuk fisik bangunan.